



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 2 April 2024 Halaman 1484 - 1495

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Upaya Ilmiah Menggali dan Mengembangkan Pendidikan Islam Kontemporer

Sarah Fahira Nida^{1✉}, M. Djaswidi Al Hamdani², Soni Samsu Rizal³

Institut Agama Islam Darussalam, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : sarahfahirafale@gmail.com¹, m.djaswidi@gmail.com², sonisamsurizal@iaid.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta keniscayaan pendidikan Islam tengah menghadapi tantangan global, sehingga dirasa penting untuk menggali dan mengembangkan pendidikan Islam sedemikian rupa, serta meninjau seluk-beluk tentang pendidikan Islam dari aspek ontologi dan epistemologinya. Dari sini, tulisan ini bertujuan untuk membahas empat poin penting, yaitu problematik pendidikan Islam kontemporer, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam, konsekuensi logis dari rekonstruksi, dan berujung pada reformasi epistemologi pendidikan Islam yang terbaratkan. Untuk hal ini, tulisan ini menggunakan perspektif analisis kualitatif sebagai penopang desain penelitian kepustakaan, sehingga hasil yang didapatkan adalah berupa kata-lata tertulis yang analitis, deskriptif dan informatif. Tulisan ini menemukan bahwa upaya ilmiah penggalian dan pengembangan pendidikan Islam harus diawali oleh pengetahuan tentang problematika pendidikan Islam yang terbagi atas aspek atau faktor kualitas dan kuantitas, untuk kemudian dijadikan landasan keharusan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam, sehingga menghasilkan konsekuensi logis yang puncak sublimasinya pada reformasi epistemologi pendidikan Islam yang terbaratkan.

Kata Kunci: upaya ilmiah, penggalian, pengembangan, pendidikan Islam.

Abstract

This article is motivated by the fact that Islamic education is facing global challenges, so it is deemed important to explore and develop Islamic education in such a way. Apart from that, it is also deemed necessary to review the ins and outs of Islamic education from aspects of ontology and epistemology. From here, this article discusses four important points, namely the problems of contemporary Islamic education, the reconstruction of the epistemology of Islamic education, the logical consequences of the reconstruction, and culminating in the reform of the Westernized epistemology of Islamic education. For this purpose, this paper uses a qualitative analysis perspective as a support for library research design, so that the results obtained are in the form of written words that are analytical, descriptive, and informative. This paper finds that scientific efforts to explore and develop Islamic education must begin with knowledge about the problems of Islamic education which is divided into aspects or factors of quality and quantity to then be used as a necessary basis for reconstructing the epistemology of Islamic education to produce logical consequences whose sublimation culminates in the reform of the epistemology of Islamic education.

Keywords: scientific efforts, research, development, Islamic education.

Copyright (c) 2024 Sarah Fahira Nida, M. Djaswidi Al Hamdani, Soni Samsu Rizal

✉ Corresponding author :

Email : sarahfahirafale@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6334>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Secara esensial, pendidikan Islam tampak dapat direfleksikan sebagai pendidikan karakter direfleksikan yang memiliki fungsi dan tujuan pendidikan sebagai usaha sadar yang terencana dalam menciptakan ruang dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan kemampuan diri, mempunyai kekuatan spiritual dan sikap religius, mampu mengendalikan diri, serta memiliki kepribadian dan pola pikir yang berakhlak mulia (Sulistyarini et al., 2022). Bahkan, fungsi dan tujuan pendidikan secara umum, sebagaimana tercantum pada Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wahyuni & Erdiyanti, 2020).

Jika merujuk pada pendapat di atas, dapat digaribawahi bahwa pendidikan itu, salah satunya, usaha sadar terencana agar seseorang mempunyai kekuatan spiritual dan sikap religius serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks Islam, pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan moral umat Islam. Akan tetapi, ketika dihadapkan dengan dinamika zaman yang terus berkembang dan berubah pesat, maka upaya ilmiah dalam menggali dan mengembangkan pendidikan Islam menjadi keharusan. Hal ini sebagai sebuah bentuk nyata untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dewasa ini, seperti yang telah disinggung, perubahan pesat dalam tatanan global memberikan tantangan baru pada pendidikan Islam. Kehadiran teknologi informasi yang semakin maju, globalisasi, serta perubahan sosial dan perubahan paradigma menuntut adanya pendekatan baru dalam penyelarasan nilai-nilai Islam dengan konteks modern. Pendidikan Islam kontemporer harus mampu mengakomodasi nilai-nilai Islam dalam kerangka pemikiran modern, dan menjembatani kesenjangan antara tradisi dan inovasi (Minarti, 2022). Satu hal yang dapat ditawarkan adalah adanya upaya ilmiah yang diharapkan mampu memberikan kontribusi solutif terhadap dinamika kompleks tersebut.

Sejatinya, apa yang disebut dengan pendidikan Islam dapat terus-menerus relevan, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan mempersiapkan generasi Islam yang tangguh. mempersiapkan generasi Muslim untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks. Meskipun demikian, dalam beberapa hal, khususnya dalam mengembangkan kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan pembelajaran, upaya ilmiah dibutuhkan agar pendidikan Islam tetap memegang peran pentingnya sebagai pilar pembentukan karakter umat Islam. Penyelarasan antara nilai-nilai keislaman dengan sistem pendidikan dan problematika modern menjadi elemen krusial. Upaya ilmiah dalam merumuskan model integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan pengelolaan juga hal penting yang mesti menjadi perhatian.

Selanjutnya, perkembangan teknologi informasi membuka peluang baru dalam pengembangan metode pengajaran dan sarana pembelajaran. Upaya ilmiah dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan Islam, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif serta membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui lingkungan sekolah (Qolbi & Hamami, 2021).

Penelitian dan pengembangan menjadi landasan penting dalam upaya ilmiah penggalian dan pengembangan pendidikan Islam. Dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, mengumpulkan data yang akurat, dan menerapkan temuan penelitian dalam kebijakan pendidikan, seseorang dapat membangun fondasi yang kokoh untuk mengembangkan pendidikan Islam. Begitu juga dengan tulisan ini, yang melalui latar belakang sedemikian rupa, berusaha untuk menelusuri upaya ilmiah dalam menggali dan mengembangkan pendidikan Islam agar dapat menjadi upaya kolektif untuk mencetak generasi Islam yang berakhlak, berilmu, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan dunia. Secara sistematis, tulisan

ini menguraikan pembahasan mengenai problematik pendidikan Islam, reksotruksi epistemologi pendidikan Islam, konsekuensi logis epistemologi, dan reformasi epistemologi pendidikan Islam yang sudah terbaratkan.

METODE PENELITIAN

Jika ditinjau dari sumber data yang digunakan, penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan atau *library research* (Kaelan, 2010; Kasiram, 2010). Karena tergolong pada penelitian kepustakaan, maka tulisan ini memanfaatkan berbagai tulisan sebagai sumber atau data selama tujuh (7) hingga delapan (8) tahun terakhir, baik berupa artikel-artikel ilmiah maupun buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian, baik diperoleh melalui koleksi pribadi maupun melalui pencarian ke perpustakaan atau internet. Selanjutnya, sumber-sumber atau data-data ini dianalisis dengan perspektif penelitian kualitatif, (Moleong, 1996).

Oleh karena itu, secara sederhana, penelitian ini merupakan penelitian yang menjadikan bahan-bahan kepustakaan sebagai objek atau sumber penelitian yang terdiri atas sumber-sumber atau data-data primer dan sekunder sekaligus penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Secara prosedural, penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang dalam konteks penelitian ini berupa kata-kata tertulis dari sumber atau data kepustakaan yang sesuai dengan aspek, bidang, atau tema dan topik tertentu, yakni upaya ilmiah pengembangan dan penggalian pendidikan Islam yang *shalih likulli makan wa zaman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Problematika Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam saat ini, berada dalam kondisi yang sangat memprihatikan. Hal ini terjadi karena Pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan Pendidikan Barat. Pendidikan Islam sekarang cenderung mengekor dan Berkiblat pada Barat. Dengan supremacy knowlage yang dikuasai oleh negara-negara maju maka hampir dalam semua aspek kehidupan seperti pertahanan, dan persenjataan komunikasi, dan informasi, ekonomi, teknologi, perdagangan, Pendidikan, dan bahkan pengembangan ilmu pengetahuan negara muslim masih bergantung pada dunia Barat (Al Hamdani, 2018).

Problematika pendidikan Islam adalah tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam. Beberapa aspek yang menjadi fokus permasalahan ini melibatkan berbagai elemen, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga keterlibatan masyarakat. Berikut adalah beberapa problematika utama dalam pendidikan Islam:

1. Kurikulum yang *Overloaded*

Kurikulum menjadi persoalan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Kurikulum di madrasah sarat dengan materi (*overloaded*) dan bahkan tidak memiliki keterikatan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kurikulum di madrasah lebih menekankan pada ranah kognitif saja, sementara ranah afektif dan psikomotorik menjadi terabaikan. Seharusnya, kurikulum harus segera diperbaiki karena tanpa kurikulum yang tepat, maka lembaga Pendidikan Islam akan sulit mencapai tujuan pendidikan (Suwito, 2008).

Satu hal yang paling penting dalam masalah pendidikan formal adalah pengaturan kurikulum karena kurikulumlah yang dijadikan sebagai acuan bagi berjalannya proses pendidikan. Bahkan termasuk sebagai acuan bagi evaluasi berhasil atau tidaknya proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau sekolah. Dengan demikian, pengaturan kurikulum yang sifatnya *overloaded* akan menghambat peningkatan mutu pendidikan.

Materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam pada masa sekarang nampaknya semakin luas. Hal ini karena dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, selain juga semakin beratnya beban yang ditanggung oleh pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Oleh karena tuntutan perkembangan yang demikian pesatnya, para perancang kurikulum pendidikan Islam juga dituntut untuk memperluas cakupan yang terkandung dalam kurikulum pendidikan Islam, antara lain berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan pendidikan (Rahman & Akbar, 2021).

2. Rendahnya Daya Saing Lulusan Lembaga Pendidikan

Islam dilihat dari aspek lulusan, lulusan madrasah sangat berbeda dengan lulusan dari sekolah-sekolah umum dimana lulusan sekolah umum memiliki aspek yang lebih terbuka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum, sedangkan bagi lulusan madrasah memperoleh keterbukaan yang luas hanya pada perguruan tinggi Islam (Mastuhu, 1999). Sebenarnya, madrasah memiliki keunggulan yang lebih dibanding dengan sekolah umum karena muatan pendidikan agama di madrasah lebih banyak daripada di sekolah umum. Ini berarti pendidikan moral yang dikandung dalam pendidikan agama lebih banyak diberikan pada madrasah. Namun pada kenyataannya, madrasah masih kurang mampu untuk bersaing dan bersaing dengan lulusan sekolah umum (Suwito, 2008).

Rendahnya investasi pendidikan telah memosisikan kegiatan pendidikan sebagai mesin penghasil manusia “berijazah”, namun miskin kompetensi. Lulusan lembaga pendidikan menjadi produk massa, dan program pendidikan lebih diarahkan sebagai program populis ketimbang sebagai program sistematis untuk meningkatkan mutu SDM. Hal ini tidak terlepas dari tarik-menarik kepentingan pendekatan kualitas dan kuantitas dalam kebijakan pendidikan kita.

3. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai dan Ketertinggalan Teknologi

Hal yang menjadi problem dalam pendidikan Islam adalah keterbatasan sarana dan prasarana, baik dari segi bangunan, media pembelajaran, maupun teknologi. Berkenaan dengan tempat, sering dijumpai lembaga Pendidikan Islam (madrasah) yang berada di pedesaan mempunyai gedung yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk mengadakan proses pembelajaran (Suwito, 2008). Di samping itu, media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar juga kurang memadai. Jika ditinjau dari segi kemajuan sains teknologi, lembaga Pendidikan Islam masih tertinggal jauh dengan sekolah umum lainnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, lembaga Pendidikan Islam masih banyak menggunakan metode konvensional tanpa melibatkan sains dan teknologi. Allah swt. berfirman dalam QS al-Dzariyat/51: 56 disebutkan bahwa: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Ayat tersebut seharusnya dipahami secara kontekstual, bukan tekstual. Ibadah merupakan proses penghambaan atau pengabdian seorang makhluk kepada sang Khalik melalui berbagai macam ritual yang umumnya dibatasi pada hal-hal baik ibadah *mahdah*, seperti shalat, puasa, zakat dan haji, maupun ibadah *ghairu mahdah* seperti solidaritas sosial, etika politik, kewajiban menuntut ilmu, masalah pergaulan, kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar, kerja sama antarbangsa, pengembangan sumber daya manusia, dan lain-lain. Penyempitan makna beribadah di sini menimbulkan dampak yang besar atas sikap mereka terhadap sains dan teknologi. Melalui ayat ini, umat Islam berpendapat bahwa sains dan teknologi tidak ada kaitannya dengan kesalehan dan ketakwaan. Padahal dengan pandangan yang tekstual inilah yang menyebabkan umat Islam tertinggal jauh dengan negara lainnya di bidang sains dan teknologi.

Ketidakefektifan adalah kata yang paling cocok untuk sistem ini sebab seiring dengan perkembangan zaman, pertukaran informasi menjadi semakin cepat dan instan, namun institut yang masih menggunakan sistem tradisional ini mengajar (di jenjang sekolah tinggi kita anggap memberikan informasi) dengan sangat lambat dan tidak seiring dengan perkembangan IT. Sistem konvensional ini seharusnya sudah ditinggalkan sejak ditemukannya media komunikasi multimedia. Karena sifat Internet yang dapat dihubungi setiap saat, artinya siswa dapat memanfaatkan program-program pendidikan yang disediakan di jaringan Internet kapan saja sesuai dengan waktu luang mereka sehingga kendala ruang dan waktu yang mereka hadapi untuk mencari sumber belajar dapat teratasi. Dengan perkembangan pesat di bidang teknologi telekomunikasi, multimedia, dan informasi; mendengarkan ceramah, mencatat di atas kertas sudah tentu ketinggalan jaman.

4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang Kurang Profesional

Tenaga pendidik adalah ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Anak didik adalah anggota masyarakat yang akan masuk ke dalam dunia

pendidikan (persekolahan) dan akan dikembalikan kepada masyarakatnya. Proses pembekalan komponen-komponen untuk hidup tersebut menjadi tugas guru sebagai tulang punggung di sekolah.

Pendidik akan berhadapan langsung dengan para peserta didik, namun ia tetap memerlukan dukungan dari para tenaga kependidikan lainnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena itulah pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dan posisi yang sama penting dalam konteks penyelenggaraan pendidikan (pembelajaran). Pada dasarnya baik pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki peran dan tugas yang sama yaitu melaksanakan berbagai aktivitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan siswa dalam belajar.

Guru merupakan orang yang berada di garda terdepan dan ujung tombak pada proses pendidikan. Hal tersebut disebabkan guru mempunyai posisi sebagai perancang, pelaksana, dan pengevaluasi pembelajaran. Pendidikan akan berhasil dengan baik apabila dilakukan oleh guru yang profesional dan bertanggung jawab. Pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, banyak guru yang mengajar bukan pada bidang keahliannya. Hal ini menjadikan aspek profesionalisme guru terabaikan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang berlangsung lebih cenderung pada pola mengajar (*teaching, ta'lim*) saja, bukan mendidik (*education, tarbiyah* atau *ta'dib*).

5. Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Saat ini pendidikan dikembangkan dengan memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Para tokoh agama mempunyai pendapat bahwa cukuplah hidup di dunia ini dengan berbekal ilmu agama, walaupun gagap ilmu dan teknologi tidak akan membuat kita merasa terancam dan terasing oleh kehidupan dan justru akan mampu mengendalikan kehidupan dengan baik, bukan sebaliknya dikendalikan oleh kehidupan itu sendiri. Berbeda halnya dengan kehidupan yang hanya dibekali dengan ilmu-ilmu umum saja, mereka akan merasakan kehidupan yang hampa walaupun terlihat nyaman dalam buaian ilmu dan teknologi. Pendidikan Islam selama ini hanyut dalam pemikiran sekuler, sehingga secara tidak sadar melakukan dikotomisasi antara pendidikan keimanan (ilmu-ilmu agama) dengan pendidikan umum (ilmu pengetahuan) dan pendidikan akhlak (etika). Pendidikan sekuler mengembangkan ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga keterkaitan dengan ilmu yang lain menjadi hilang, dan melahirkan dikotomi kelompok ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini berdampak pada perbedaan sikap di kalangan umat Islam terhadap kedua disiplin ilmu tersebut. Ilmu agama diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib dipelajari, sedangkan ilmu umum, baik ilmu kealaman maupun sosial bersifat profan dan tidak wajib untuk dipelajari. Hal ini berimbas pada kemunduran umat Islam di bidang ilmu pengetahuan (Abdullah, 2003).

Dengan demikian, terjadi reduksi ilmu agama dan pendangkalan ilmu-ilmu umum. Situasi tersebut membawa akibat ilmu-ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sedangkan ilmu-ilmu umum berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga kehilangan makna dan bersifat destruktif (Abdullah, 2003). Kehidupan manusia bersifat kompleks dan multi dimensi. Keberadaan beragam disiplin ilmu baik ilmu agama, ilmu alam maupun humaniora merupakan upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi-dimensi hidup manusia. Oleh karena itu, mendalami satu disiplin ilmu saja merupakan sikap yang eksklusif, karena satu disiplin ilmu hanya mewakili satu sisi kompleksitas kehidupan manusia.

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam

Problematika yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam akan terus berkembang jika tidak ditangani secara intensif oleh para pengelola. Dalam mengoptimalkan serta memodernisasi lembaga pendidikan Islam secara serius di masa kini beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan, yakni: membangun kepercayaan masyarakat, menentukan visi dan misi pendidikan Islam yang matang dan sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis, merancang kurikulum sesuai kebutuhan masyarakat, mencetak lulusan yang berdaya saing, memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta meningkatkan daya saing melalui IPTEK, memperbaiki dan meningkatkan

kinerja tenaga pendidik dan kependidikan, serta keterpaduan antara ilmu agama dan umum (Rahman & Akbar, 2021).

Membangun Kepercayaan Masyarakat terhadap Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang dibangun di atas cita-cita masyarakat. Sehingga segala program-program yang telah dicanangkan harus diketahui oleh peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal ini penting diketahui agar tidak terjadi keresahan pengguna pendidikan pada saat dan sesudah terjadinya proses pembelajaran. Di samping itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung kesuksesan program-program yang telah disusun lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang mempunyai kontak hubungan yang baik dengan masyarakat, akan terus maju. Meskipun pada mulanya lembaga pendidikan tersebut belum mempunyai banyak fasilitas dan dana terbatas, tetapi kemampuan manajemen yang baik dalam mendekati para dermawan, orang-orang yang berpengaruh dan cinta pendidikan, dan himbauan-himbauan yang menarik dan rasional, akan menjadikan masyarakat berbondong-bondong untuk menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut (Langeningtias et al., 2021).

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang dibangun di atas cita-cita masyarakat, sehingga segala program-program yang telah dicanangkan harus diketahui oleh peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal ini penting diketahui agar tidak terjadi keresahan pengguna pendidikan pada saat dan sesudah terjadinya proses pembelajaran. Di samping itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung kesuksesan program-program yang telah disusun lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang mempunyai kontak hubungan yang baik dengan masyarakat, akan terus maju. Walaupun pada mulanya lembaga pendidikan tersebut belum mempunyai banyak fasilitas dan dana terbatas, namun kemampuan manajemen yang baik dalam mendekati para dermawan, orang-orang yang berpengaruh dan cinta pendidikan, dan himbauan-himbauan yang menarik dan rasional, akan menjadikan masyarakat berbondong-bondong untuk menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut.

Selain itu, agar lembaga Pendidikan Islam dapat dipercaya oleh masyarakat untuk menghasilkan output yang unggul, lembaga Pendidikan Islam harus dapat memuaskan masyarakat dan mengetahui terhadap apa yang diinginkan oleh masyarakat, bukan semata-mata hanya memasang iklan dan promosi yang mengelabui masyarakat agar tertarik dengan program-program yang ditawarkan. Akan tetapi, lembaga Pendidikan Islam harus mampu meyakinkan dan membuktikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan bahwa lembaga Pendidikan Islam benar-benar bermutu (Sulaeman, 2018). Oleh karena itu, lembaga Pendidikan Islam harus mempunyai standar mutu yang diinginkan dan program-program mutu yang ditawarkan kepada masyarakat pengguna lembaga pendidikan. Program-program mutu ini harus disertai dengan standar mutu yang telah ditetapkan serta perlu adanya perencanaan strategis dan profesionalitas SDM yang menjalankan program-program mutu tersebut.

Menentukan Visi dan Misi Pendidikan Islam yang Matang dan Sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, visi lembaga Pendidikan Islam harus dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, harapan dan keinginan masyarakat dan stakeholders pendidikan serta memuat cita-cita yang luhur dalam mewujudkan Pendidikan Islam yang berkualitas. Ibnu Khaldun merumuskan tujuan atau visi pendidikan Islam dengan berlandaskan QS al-Qashash/28: 77 berikut ini.:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”

Berdasarkan Firman tersebut, Ibnu Kaldun, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Saefudin (2017) dan juga Abd. Mannan & Atiqullah (2023), merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu: (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah; (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Adapun misinya adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada saat ini dan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, misi harus mencerminkan mengenai sesuatu untuk bisa mencapai visi dengan kata lain misi merupakan penjabaran realitas yang dilakukan lembaga pendidikan dalam meraih visi. Setelah mempunyai visi dan misi yang matang, lembaga Pendidikan Islam juga harus mempunyai kepemimpinan yang visioner sehingga visi dan misi dapat disosialisasikan dan ditransformasikan kepada civitas akademika dan masyarakat agar visi dan misi dapat berjalan dengan baik.

Merancang Kurikulum yang Sesuai dengan Kebutuhan Masyarakat

Lembaga Pendidikan Islam seharusnya memiliki kurikulum yang didasarkan pada pandangan tentang tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dunia dan akhirat. Kurikulum ini terus dikembangkan dari waktu ke waktu sejalan dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dunia kerja (Mulyadi, 2019). Dengan demikian, terjadi hubungan yang sinergis antara lembaga Pendidikan Islam dengan masyarakat. Dalam kata lain, Manajemen kurikulum yang baik akan berdampak pada luaran peserta didik yang baik pula. Lembaga pendidikan yang menghasilkan luaran yang baik akan menarik minat masyarakat terhadap lembaga tersebut sehingga mereka akan menyekolahkan anak-anaknya di sana karena adanya kepercayaan bahwa lembaga pendidikan tersebut memiliki mutu yang bagus.

Mencetak Lulusan yang Memiliki Daya Saing Tinggi

Lembaga pendidikan yang bermutu adalah mereka mampu membelajarkan peserta didik secara efektif, sesuai dengan kendala, sumber daya, dan lingkungannya. Di lain pihak, upaya menghasilkan guru yang bermutu juga merupakan tugas yang tidak mudah. Mutu guru juga berarti tenaga pengajar yang mampu melahirkan lulusan yang bermutu, sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Di lain pihak, mutu guru sangat berkaitan dengan pengakuan masyarakat akan status guru sebagai jabatan profesional.

Untuk mencetak output yang memiliki daya saing tinggi, harus didukung oleh proses belajar mengajar yang berbasis pada pemberdayaan para siswa (*student centrist*), yaitu proses pembelajaran yang lebih interaktif, inspiratif, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, menumbuhkan prakarsa, kreativitas, kemandirian, sesuai dengan bakat dan minat, serta memberi keteladanan. Melalui proses belajar mengajar yang demikian, diharapkan dapat melahirkan lulusan yang unggul, terberdayakan, serta penuh percaya diri (Nata, 2016).

Manusia yang berkualitas adalah SDM yang komperhensif dalam berfikir dan selalu mengantisipasi tuntutan di masa depan, memiliki sikap positif, berperilaku terpuji, dan berwawasan, serta memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan diberbagai bidang serta sektor pembangunan. Kualitas dari *output* lembaga pendidikan sangat dibutuhkan sebagai upaya peningkatan daya saing lembaga pendidikan yang mampu mencetak lulusan yang berkualitas.

Memiliki Sarana dan Prasarana yang Memadai serta Meningkatkan Daya Saing melalui IPTEK

Lembaga Pendidikan Islam harus memiliki sarana dan prasarana yang sesuai standar pendidikan nasional. Misalnya, ruang belajar yang baik dan mencukupi, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya yang menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, untuk meningkatkan daya saing lembaga Pendidikan Islam dalam menghasilkan karya-karya bermutu sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus dimulai dari memperbaiki mutu lembaga Pendidikan Islam secara terus-menerus agar bisa memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara luas dan sebagai upaya untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nata, 2012).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan dan kualitas pendidikan tersebut juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan

sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar peserta didik. Misalnya saja sekolah yang berada di kota yang sudah memiliki fasilitas laboratorium komputer maka peserta didiknya secara langsung dapat belajar komputer, sedangkan sekolah yang berada di desa tidak memiliki fasilitas itu dan tidak tahu bagaimana cara menggunakan komputer kecuali mereka mengambil kursus di luar sekolah. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di sekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran. Dalam mengelola sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya, yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan. Apa yang dibutuhkan oleh sekolah perlu direncanakan dengan cermat berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung semua proses pembelajaran.

Memperbaiki dan Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tindakan untuk memajukan lembaga pendidikan membutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, yakni sumber daya manusia yang mempunyai keilmuan yang luas dan mendalam yang didukung oleh latar belakang pendidikan yang relevan serta mempunyai kemampuan untuk mendidik (*education, tarbiyah* atau *ta'dib*) atau mengamalkan ilmunya. Selain itu, tenaga pendidik dan kependidikan juga harus mempunyai kepribadian yang baik serta memiliki etos kerja tinggi sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang profesional dapat menunjukkan kinerja yang produktif. Kinerja yang produktif sangat dibutuhkan karena produktivitas merupakan salah satu indikator yang harus dipenuhi dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Hasil kinerja guru tercermin pada hasil belajar atau prestasi yang diraih peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja guru, misalnya dengan melakukan supervisi, kegiatan ilmiah, studi lanjut dan penilaian kinerja guru. Suatu lembaga pendidikan dapat menghasilkan output yang bagus jika memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas. Begi tupun sebaliknya tenaga pendidik yang kurang berkualitas jangan harap akan menghasilkan lulusan yang berkualitas sebagaimana istilah dalam bahasa arab “orang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan memberi apapun”.

Keterpaduan antara Ilmu Agama dan Umum

Keterpaduan antara berbagai disiplin ilmu perlu dilakukan, tanpa harus mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern. Spesialisasi harus dilakukan dalam hubungannya dengan pembedaan secara teknis karena setiap orang tidak mungkin dapat menguasai keahlian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Namun spesialisasi harus ditempatkan dalam rangka menjalin hubungan antara satu ilmu dengan lainnya, dalam hal ini antara ilmu agama dan ilmu umum. Keterpaduan antara ilmu agama dan umum akan menimbulkan konsep islamisasi atau integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini sangat signifikan dalam mengatasi dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum (Nata, 2012). Landasan teologis integrasi interkoneksi ilmu terdapat dalam QS al-Mujaadilah/58: 11 berikut ini:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang- lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kata-kata kunci yang bisa ditarik dari ayat tersebut adalah iman, ilmu, dan amal. Ketiganya menjadi satu rangkaian sistemik dalam struktur kehidupan setiap muslim. Dalam konteks pendidikan Islam, iman, ilmu, dan amal harus menjadi prioritas dibandingkan kognitif, afektif, psikomotorik maupun normatif. Integrasi- interkoneksi bertujuan untuk mengkaji berbagai disiplin keilmuan serta merumuskan keterpaduan dan keterikatan antar disiplin ilmu sebagai jembatan untuk memahami kompleksitas hidup manusia, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, baik dalam aspek material, moral, maupun spiritual (Abdullah, 2002).

Pada dasarnya, Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi ilmu *qauliyyah hadarah al-nash* (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu *kauniyyah-ijtima'iyyah/hadah al-'ilm* (ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan *hadjarah al-falsafah* (ilmu etis-filosofis). Hubungan ilmu agama dan sains sangat penting dewasa ini (Hoodbhoy, 1991). Dengan demikian, ilmu-ilmu tersebut saling berinteraksi, saling memperbincangkan, saling menghargai atau mempertimbangkan serta sensitif terhadap kehadiran ilmu yang lain. Dengan demikian, dikotomi ilmu pengetahuan menjadi tidak ada dan struktur keilmuan bersifat reintegrasi epistemologi keilmuan.

Konsekuensi Logis Epistemologi

Konsekuensi logis epistemologi Pendidikan Islam mencakup implikasi dan hasil yang dapat timbul dari pandangan filosofis terhadap asal-usul dan sifat pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam. Seandainya pendekatan epistemologi ini benar-benar diimplementasikan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, maka dalam waktu dekat siswa dapat memiliki kemampuan memproses pengetahuan dari awal hingga wujud hasilnya. Jika pendidikan Islam mengedepankan pendekatan epistemologi dalam proses belajar mengajar, maka pendidikan Islam akan banyak menelorkan lulusan-lulusan yang berjiwa produsen, peneliti, penemu, penggali, dan pengembang ilmu pengetahuan. Karena epistemologi merupakan pendekatan yang berbasis proses, maka epistemologi melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis, yaitu:

1. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat bahasa ilmu pengetahuan, dan tidak mengajarkan sisi tradisional saja, tetapi sisi rasional. Selain itu, perlu ditambahkan lagi dengan penggunaan indera dan akal pada wilayah obyek ilmu, sedangkan wahyu memberikan bimbingan atau menuntun akal untuk mewarnai ilmu itu dengan keimanan dan nilai-nilai spiritual.
2. Mengubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan siswa dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. Intinya, pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan siswa untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu. Sebab, paradigma ideologis ini -karena otoritasnya- dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan, ilmu pengetahuan (ayat kauniyah) dengan petunjuk wahyu. Paradigma ilmiah tanpa berpijak pada wahyu akan tetap menjadi sekuler. Karena itu, agar epistemologi pendidikan Islam terwujud, maka konsekuensinya harus berpijak pada wahyu.
4. Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada perumbuhan yang integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada "semua bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai kholifah Allah dan sebagai abdullah, dan akan kembali kepada Allah (mentauhidkan Allah)". Bisa dikatakan bahwa hasil produk integrasi ini adalah manusia yang beriman tauhidiah, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, bertaqwa ilahiyah, berakhlak robbaniyah dan berperadaban islamiyah.
5. Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari sini pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media

penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh ciptaan Allah Swt.. Sabda Rasulullah Saw.: *"tafakkaruu fil kholqi walaa tafakkaruu fil kholiq, fainnakum laa taqdiruuna qodrohu"* yang artinya "berpikirlah kamu sekalian tentang makhluk ciptaan Allah, jangan kamu berpikir tentang Allah, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memikirkan-Nya." (H.R. Abu Syekh dari Ibn Abas).

6. Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan penguasaan materi yang komperhensif tentang materi ajar yang terintegrasi antara ilmu dan wahyu.

Reformasi Epistemologi Pendidikan Islam yang Terbaratkan

Epistemologi Barat memiliki ciri-ciri pendekatan skeptif (keragu- raguan atau kesangsian), pendekatan rasional-empirik, pendekatan dikotomik, pendekatan positif-objektif, dan pendekatan yang menentang dimensi spiritual. Sedangkan epistemologi pendidikan Islam selama ini terkesan masih bersifat teologis, doktrinal, pasif, sekuler, mandul, jalan ditempat, dan tertinggal jauh dengan epistemologi pendidikan Barat terutama sains dan teknologi. Dalam hal ini, alternatif yang mujarab untuk mencairkan kebekuan epistemologi dalam bangunan pendidikan Islam dan untuk menyelamatkan umat islam dan peradabannya akibat epistemologi Barat (Qifari, 2021), maka kita harus melakukan reformasi pada epistemologi pendidikan Islam yang sudah terbaratkan, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Dengan cara membangun epistemologi yang berpijak pada al-Qur`an dan sunnah yang didesain dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspekti Islam yang bersandar pada kekuatan spiritual yang memiliki hubungan harmonis antara akal dan wahyu, interdependensi akal dengan intuisi dan terkait nilai-nilai spiritual. Epistemologi Pendidikan Islam seperti ini, menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang lebih mapan dan stabil. Epistemologi pendidikan Islam seperti ini menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan (empirisme) serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam (rasionalisme), sehingga ilmu yang diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis benar-benar mencetak generasi-generasi yang seimbang antara intelektual, skill, dan spiritualnya serta moralitasnya.
2. Memperioritaskan epistemologi pendidikan Islam yang berbasis proses tauhid, pengalaman empirik, di mana dari realitas empirik ini kemudian diamati, dikaji, dan diteliti dengan mengandalkan metode observasi dan eksperimentasi disertai tehnik-tehniknya dengan spirit tauhid keimanan. Langkah ini menekankan bahwa epistemologi harus dimaknai sebagai proses, prosedur, cara atau kerja metodologi penelitian guna mencapai pengetahuan baru, bukan epistemologi dalam makna sumber atau alat untuk mencapai pengetahuan. Kemudian, muatan-muatan teologis atau hegemoni teologi atas epistemologi harus dihilangkan sedemikian rupa sehingga epistemologi menjadi independen atau berdiri sendiri.
3. Orientasi atau penekanan pada knowing (ma`rifah), pengetahuan teoritik, atau akademik yang cenderung menjadikan siswa pasif dalam belajar di bawah otoriter guru, perlu dirubah ke arah orientasi epistemologi pendidikan Islam yang menekankan pada doing, aktivitas dan kreativitas, atau kerja profesional yang menjadikan siswa aktif dan kreatif dalam belajar. Dalam proses doing, aktivitas, kreativitas tersebut nilai-nilai spiritual dan moralitas masuk di dalamnya, sehingga di samping siswa menemukan ilmu pengetahuan baru dia juga mengakses nilai- nilai spiritual secara bersamaan.
4. Mengembangkan metode atau pendekatan yang lebih mencerdaskan siswa dari pada pendekatan tradisional yang menekankan pendekatan hafalan saja, seperti 1) metode 'aqli (proses berpikir atau rasional) yaitu metode yang dipergunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan- pertimbangan atau kriteria kebenaran melalui proses berpikir yang bisa diterim akal. Metode ini memandang bahwa segala sesuatu dianggap benar, jika bisa diterima rasio (lihat Ali 'Imran, 190-191); 2) metode dzauqi, hikmah, atau jelajah qolbu (metode intuitif) yaitu metode yang digunakan

untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan mengasah kepekaan qolbu siswa agar pengetahuan yang tiba-tiba itu muncul, walupun tanpa didahului oleh pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Dalam istilah agama ituitif adalah ilham. “Siapa yang mampu menjaga keikhlasan hatinya selama 40 hari lamanya, maka akan dipancarkan dari dalam hatinya sumber-sumber (seperti mata air) ilmu hikmah” (Al-Hadits); 3) metode jadali (metode dialogis atau diskusi) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk tanya-jawab antara dua orang atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan di hadapan wahyu (lihat surat An-Nahl: 111 dan 125); 4) metode moqaranah (komparatif) yaitu metode dengan membandingkan teori atau praktik maupun dua pendapat tokoh dengan tujuan untuk mencari kelemahan-kelemahan dan kelebihan atau pun memadukan pengertian dan pemahaman supaya diperoleh ketegasan yang dimaksud dari permasalahan yang ada. (lihat surat: surat Al-Hasyr: 20); 5) metode naqdi (kritik) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi ilmu kemudian menawarkan solusi- solusinya. Metode ini bisa dikatakan dengan washiyah atau nasehat (lihat surat al-‘ashr ayat 1-3); 6) metode muhasabah (koreksi atau evaluasi) yaitu metode untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara melakukan koreksi dan evaluasi terhadap pengetahuan untuk ditemukan kekurangan-kekurangan dan ditawarkan alternatif baru sebagai solusinya. Umar bin Khothab berkata: “hasibuu qobla antuhaasabuu”. Artinya: “koreksilah dirimu, sebelum kelak kamu dikoreksi Allah”.

Metode-metode yang dikembangkan untuk membangun daya kritis atau intelektual siswa ini, harus disandarkan pada wahyu, nilai-nilai spiritual, maupun metode ilmiah secara integral yang implementasinya berbasis proses tauhid. Wahyu berfungsi memberikan dorongan, arahan, bimbingan, pengendalian, kontrol terhadap pelaksanaan metode tersebut. Nilai-nilai spiritual atau etika Islami berfungsi menanamkan etika islam pada siswa saat proses metode itu berlangsung. Sementara metode ilmiah dijadikan acuan mendasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang memenuhi syarat empirik, rasional, dan ilmiah. Integrasi ini akan dapat merubah bangunan epistemologi pendidikan Islam yang nantinya diharapkan mampu menjadi solusi praktis untuk membangun peradaban Islam yang lebih maju. Dengan demikian, patut ditegaskan bahwa reformasi epistemologi pendidikan Islam yang terbaratkan harus melewati empat langkah: pembangunan epistemologi dengan pijakan al-Qur`an dan sunah; pengarusutamaan tauhid sebagai basis epistemologi; orientasi pada *doing*; serta pengembangan metodologi (metode dan pendekatan) pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika pendidikan Islam adalah tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang secara garis besar dapat terbagi ke dalam aspek kualitas dan aspek kuantitas, seperti kurikulum, metode pengajaran, keterlibatan masyarakat hingga sarana-prasarana; problematika ini meniscayakan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam; karena epistemologi adalah pendekatan berbasis proses, maka rekonstruksi epistemologi melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis; serta salah satu konsekuensi logisnya adalah reformasi epistemologi melalui empat langkah atau tahapan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa upaya ilmiah penggalian dan pengembangan pendidikan Islam harus diawali oleh pengetahuan tentang problematika pendidikan Islam untuk kemudian dijadikan landasan keharusan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam, sehingga menghasilkan konsekuensi logis yang puncak sublimasinya pada reformasi epistemologi pendidikan Islam yang terbaratkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2002). *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multikultural*. Kurnia Alam Semesta.

- 1495 *Upaya Ilmiah Menggali dan Mengembangkan Pendidikan Islam Kontemporer - Sarah Fahira Nida, M. Djaswidi Al Hamdani, Soni Samsu Rizal*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6334>
- Abdullah, A. (2003). *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum*. Suka Press.
- Al Hamdani, M. D. (2018). *Pendidikan Bercuasa Islam*. Media Cendikia Publisher.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2015). Studi Islam Di Timur Dan Barat: Pengalaman Selintas. In *Experiencing Islam In America*.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hoodbhoy, P. (1991). *Islam And Science: Religious Orthodoxy And The Battle For Rationality*. Zed Books.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Uin Maliki Press.
- Langeningtias, U., Putra, A. M., & Nurwachidah, U. (2021). Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1269–1282.
- Langgulung, H. (1980). Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. *Al-Ma'arif*, 1(1), 94.
- Mannan, A., & Atiqullah. (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Konstruksi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699–715.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah.
- Moleong, L. J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2019). Pendidikan Islam Dan Globalisasi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54–71.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kencana.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. 2016.
- Qardhawi, Y. (1980). *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Bulan Bintang.
- Qifari, A. Al. (2021). Epistemologi Pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2).
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Erlangga.
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzana: Journal Of Management Education*, 1(1), 76–89.
- Saefudin, A. (2017). Problem Dikotomi Keilmuan Dan Reorientasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam. *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, 708–714.
- Sulaeman, M. (2018). Urgensi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasi Sekolah Di Lembaga Pendidikan Islam. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 16(1).
- Sulistiyarini, R. R., Dewantara, J. A., & Purwaningsih, E. (2022). Pancasila Character Education In Teaching Materials To Develop College Students' Civic Disposition. *Proceedings Of The 2nd Annual Civic Education Conference (Acec 2019)*, 325–330.
- Suwito. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Prenada Media Group.
- Wahyuni, R., & Erdiyanti. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 28–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/Murhum.V1i1.5>